



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Implementasi Model Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro

Alansyar Nur Rahman¹, Syahrul Udin², Muhamad Sholehudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

alansyarnurrahman23@gmail.com¹, syahrul_udin@ikippgribojonegoro.ac.id²,

sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi model kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model kooperatif dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan model kooperatif mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam menulis puisi sehingga meningkatkan partisipasi serta keterampilan menulis siswa. Faktor pendukung implementasi model kooperatif meliputi antusiasme siswa dan kesiapan guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, model kooperatif dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro.

Kata kunci— model kooperatif, menulis puisi, pembelajaran bahasa Indonesia.

abstrak— This study uses a descriptive qualitative approach with collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study show that the implementation of the cooperative model is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. The application of the cooperative model encourages students to be more active in discussing, exchanging ideas, and working together in writing poetry so as to increase students' participation and writing skills. The supporting factors for the implementation of the cooperative model include student enthusiasm and teacher readiness, while the inhibiting factors are differences in students' abilities and limited learning time. Thus, the cooperative model can be applied effectively in learning to write poetry in grade VIII of SMPN 3 Bojonegoro.

keywords— cooperative learning model, poetry writing, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami bahasa sebagai sarana komunikasi. Tetapi juga, sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan mengapresiasi karya sastra. Penguasaan keterampilan menyimak dan membaca menjadi dasar bagi siswa dalam memperoleh informasi, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kreativitas secara lisan maupun tulis. Menurut Nation (2019) Pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara komunikatif mampu meningkatkan kompetensi bahasa siswa, terutama dalam mendukung keterampilan produktif seperti menulis, yang menuntut penguasaan keterampilan berbahasa lainnya secara terpadu (Syahrul, U., & Sholehudin, M., 2021).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai proses kognitif secara simultan, seperti perencanaan ide, pengorganisasian gagasan, pemilihan diksi, penyusunan struktur kalimat, hingga revisi tulisan. Keterampilan ini tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan memerlukan latihan yang berkelanjutan dan terarah agar penulis mampu mengembangkan gagasan secara efektif dan komunikatif. Menurut Kellogg, R. T. (2008) menegaskan bahwa kemampuan menulis bisa tumbuh lebih baik jika dilatih secara terus-menerus karena latihan tersebut membantu siswa menggabungkan berbagai aspek seperti aspek kognitif, linguistik, dan metakognitif dalam prosesnya. Dalam konteks pembelajaran, siswa perlu diberikan kesempatan berulang untuk berlatih menulis melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendukung proses berpikir dan kreativitas (Udin & Sholehudin, 2021)..

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, memiliki posisi penting dalam kurikulum SMP karena berfungsi sebagai sarana pengembangan kepekaan estetis, emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan siswa. Melalui pembelajaran puisi, siswa tidak hanya diajak memahami unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga dilatih untuk menafsirkan makna, mengekspresikan perasaan, dan mengembangkan imajinasi dan kreativitas

berbahasa. Pembelajaran puisi juga berperan penting membentuk karakter dan kepekaan siswa secara lebih mendalam (Udin & Sholehudin, 2021). Kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMP menempatkan pembelajaran puisi sebagai bagian integral dari kompetensi literasi sastra yang mendukung penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dengan pendapat Hanauer (2012), menyatakan bahwa puisi dalam pembelajaran bahasa berperan penting dalam mengembangkan ekspresi diri dan keterlibatan emosional siswa secara mendalam dalam proses belajar.

Menulis puisi merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kepekaan berbahasa siswa karena proses penciptaannya menuntut kemampuan mengolah pengalaman, perasaan, dan gagasan secara estetis melalui bahasa. Dalam kegiatan menulis puisi, siswa dilatih untuk memilih diksi yang tepat, menciptakan citraan, dan memanfaatkan gaya bahasa yang mampu merepresentasikan makna secara mendalam dan simbolis. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara reflektif, sekaligus meningkatkan sensitivitas mereka terhadap keindahan dan kekuatan bahasa. Pembelajaran menulis puisi berperan penting dalam membangun ekspresi diri siswa melalui bahasa yang imajinatif dan estetis (Udin & Sholehudin, 2021). Menurut Hanauer (2015), penulisan puisi dalam pembelajaran bahasa memberikan ruang ekspresi personal yang kuat sehingga mampu meningkatkan keterlibatan emosional, kreativitas, dan kesadaran linguistik siswa secara signifikan.

Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menuangkan ide secara kreatif dan memilih diksi, imaji, dan gaya bahasa yang tepat. Kesulitan tersebut muncul karena keterbatasan kosakata, rendahnya kepekaan rasa bahasa, dan minimnya pengalaman siswa dalam mengekspresikan perasaan dan gagasan secara estetis. Akibatnya, puisi yang dihasilkan cenderung bersifat sederhana, deskriptif, dan kurang menggambarkan kekuatan citraan maupun makna simbolis. Kesulitan utama siswa dalam menulis puisi terletak pada pengembangan imajinasi dan pemilihan diksi puisi, yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran masih didominasi oleh guru (Widayati, S., & Saddhono, K. 2019).

Strategi pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam menumbuhkan berminat dan keberanian menulis puisi, karena menulis puisi menuntut kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan secara personal. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan berpusat pada guru cenderung menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Serta, takut melakukan kesalahan, dan menghambat kreativitas mereka. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan memberi ruang berekspresi mampu menciptakan lingkungan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik menjadi lebih berani menuangkan ide-ide puitisnya. Menurut Sukma, E., & Suryaman, M. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan partisipatif dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keberanian dalam menulis puisi secara signifikan.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen guna mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Menurut Sukiasih, M. (2018) menunjukkan model kooperatif secara signifikan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya memiliki tanggung jawab pemahaman materi secara individu, tetapi juga berperan aktif membantu anggota kelompoknya agar mencapai keberhasilan belajar secara kolektif. Karakteristik utama pembelajaran kooperatif meliputi adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan berpusat pada siswa. Menurut Huda, M. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif dinilai sangat sesuai dengan pembelajaran menulis puisi karena proses penciptaan puisi membutuhkan pertukaran ide, pengalaman, dan refleksi emosional antarsiswa. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling berbagi gagasan, mendiskusikan pilihan diksi, mengembangkan imaji, dan memberi umpan balik terhadap puisi yang ditulis oleh teman sekelompoknya.

Interaksi tersebut membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau mengekspresikan perasaan secara puitis, sehingga proses menulis menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat individual semata. Menurut Sari, D. P., & Saddhono, K. (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan kualitas puisi siswa karena adanya kolaborasi dan diskusi aktif dalam kelompok belajar.

Model pembelajaran kooperatif memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran menulis puisi karena mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan mendukung proses kreatif siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa dan keaktifan dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (Rahayu, S., & Wibowo, A. 2019). Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa membutuhkan ruang untuk bertukar ide, mengembangkan imajinasi, dan memperoleh umpan balik terhadap penggunaan diksi, imaji, dan gaya bahasa yang digunakan. Model kooperatif memungkinkan siswa belajar secara bersama melalui diskusi kelompok, sehingga kesulitan individu dapat diatasi melalui kerja sama dan saling membantu antarsiswa.

Berbagai penelitian nasional telah mengkaji penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi dan umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan menulis siswa secara kuantitatif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pengukuran hasil belajar dan belum banyak mengkaji secara mendalam proses implementasi model kooperatif, termasuk langkah-langkah penerapan, interaksi antarsiswa, peran guru, dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung dalam konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki celah (gap) untuk mengkaji secara deskriptif implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif dipandang relevan dan berpotensi menjadi solusi karena mampu menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada siswa melalui pertukaran ide dan kerja sama kelompok. Meskipun demikian,

masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi model kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan, respons siswa, dan implikasinya terhadap kualitas proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung/pelaksanaannya, meliputi aktivitas guru dan siswa, interaksi pembelajaran, dan hasil karya puisi siswa. Penelitian kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti memahami fenomena Pendidikan secara kontekstual atau secara menyeluruh tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Prastowo A., 2016). Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran dan dinamika kelas secara sistematis dan factual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan SMPN 3 Bojonegoro di kelas VIII dengan fokus pada kemampuan menulis puisi siswa. Data penelitian diperoleh melalui tugas menulis puisi secara berkelompok yang kemudian dianalisis menggunakan instrumen penilaian yang telah ditetapkan. Sebanyak tujuh kelompok siswa berhasil menghasilkan karya puisi dengan tema yang beragam, mulai dari tema romantika remaja, persahabatan, keluarga, hingga tema sosial dan motivasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui karya puisi. Meskipun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan antara satu kelompok dengan kelompok

lainnya, baik dalam hal pemilihan diksi, penggunaan majas, citraan, maupun kekuatan amanat yang disampaikan.

1. Instrumen Penilaian Menulis Puisi

Penilaian hasil karya puisi siswa dilakukan berdasarkan lima aspek utama yang mengacu pada teori unsur-unsur pembangun puisi menurut Waluyo (2002) dan Pradopo (2009). Kelima aspek tersebut adalah: (1) diksi, (2) imajinasi/citraan, (3) majas/gaya bahasa, (4) rima dan irama, serta (5) amanat/makna. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1 – 4 dengan bobot yang sama, yaitu masing-masing 20%. Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan:

Tabel 4.1 Instrumen Penilaian Menulis Puisi Siswa SMP

No.	Aspek Penilaian	4	3	2	1	Bobot
1.	Diksi (Pilihan Kata) <i>Kesesuaian, keunikan, dan keindahan pilihan kata</i>	Pilihan kata sangat tepat, indah, dan bervariasi; kata bermakna konotatif dan denotatif digunakan secara seimbang	Pilihan kata tepat dan cukup bervariasi, sebagian besar mendukung makna puisi	Pilihan kata kurang bervariasi, beberapa kata tidak sesuai konteks puisi	Pilihan kata tidak tepat, monoton, dan tidak mendukung makna puisi	20%
2.	Imajinasi / Citraan <i>Kemampuan membangkitkan daya imaji pembaca</i>	Citraan sangat kuat dan hidup; menggunakan minimal 3 jenis citraan (visual, auditif, kinestetik, dll.)	Citraan jelas dan menggunakan 2 jenis citraan; pembaca dapat membayangkan isi puisi dengan baik	Citraan kurang kuat; hanya 1 jenis citraan dan kurang efektif menggambarkan suasana	Citraan tidak tampak; puisi sulit dibayangkan dan tidak membangkitkan imaji pembaca	

		secara efektif			
3.	Majas / Gaya Bahasa <i>Penggunaan majas untuk memperindah bahasa puisi</i>	Menggunakan 3 atau lebih majas secara tepat dan variatif (metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dll.)	Menggunakan 2 jenis majas dengan tepat dan mendukung ekspresi puisi	Menggunakan 1 jenis majas, kurang tepat penggunaannya atau tidak mendukung ekspresi	Tidak menggunakan majas atau penggunaan majas sangat tidak tepat
4.	Rima dan Irama <i>Pola persamaan bunyi dan musikalitas puisi</i>	Rima dan irama sangat konsisten dan indah; menciptakan musikalitas yang kuat dan memperkuat makna	Rima dan irama cukup konsisten; sebagian besar baris memiliki keselarasan bunyi	Rima dan irama kurang konsisten; beberapa baris terasa tidak serasi atau terputus	Rima dan irama tidak teratur; tidak ada upaya menciptakan musikalitas dalam puisi
5.	Amanat/ Makna <i>Kedalaman pesan dan keaslian ekspresi perasaan</i>	Amanat sangat jelas, dalam, dan orisinal; mengungkapkan ekspresi perasaan yang autentik dan mudah dipahami pembaca	Amanat jelas dan cukup mendalam; perasaan penulis terungkap dengan baik meskipun kurang orisinal	Amanat kurang jelas; ekspresi perasaan tidak terlalu kuat dan makna puisi sulit dipahami	Amanat tidak ada atau sangat tidak jelas; puisi tidak mengungkapkan perasaan atau pesan apapun

Keterangan:**4 = Sangat Baik****3 = Baik****2 = Cukup****1 = Kurang**

Nilai Akhir = (Skor Diksi × 20%) + (Skor Imajinasi × 20%) + (Skor Majas × 20%) + (Skor Rima × 20%) + (Skor Amanat × 20%)

Hasil nilai akhir kemudian dikonversikan ke dalam kategori berikut: 90–100 (Sangat Baik), 75–89 (Baik), 60–74 (Cukup), dan di bawah 60 (Kurang).

2. Hasil Penilaian Karya Puisi Siswa

Berikut disajikan hasil penilaian terhadap tujuh karya puisi yang dihasilkan oleh siswa beserta analisisnya perkarya.

a. Puisi "Nestapa Di Ujung Rindu" (Kelompok 1)

Puisi berjudul "*Nestapa Di Ujung Rindu*" merupakan karya Kelompok 1 yang beranggotakan Amira Putri S., Erika Ayu Dwi S.A., Najma Nolika U., dan Salwa Annisa M. Puisi ini mengangkat tema kerinduan yang tak tertunai serta kesedihan mendalam akibat cinta yang tidak berbalas.

Dari aspek **diksi**, kelompok ini berhasil memilih kata-kata yang bernuansa melankolis dan sangat sesuai dengan tema, seperti kata '*nestapa*', '*relung kalbu*', '*khayalan*', dan '*memeluk nestapa*'. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan kemampuan diksi yang tinggi (skor 4).

Dari aspek **imajinasi**, puisi ini menghadirkan citraan visual yang kuat ('*Aku menatap hujan yang jatuh*') dan citraan kinestetik ('*Luruh perlahan ditelan waktu*'). Namun, ragam citraan masih dapat dikembangkan lebih jauh (skor 3).

Dari aspek **majas**, ditemukan penggunaan personifikasi ('*Menjaga rindu yang tak lagi bersua*') dan metafora implisit. Penggunaan majas sudah baik meski variasinya perlu ditingkatkan (skor 3).

Dari aspek **rima**, puisi ini memiliki pola rima akhir yang konsisten, antara lain terlihat pada pasangan '*sendu – kalbu*', '*pijakan – khayalan*', dan '*jatuh – cahaya – menjauh – jiwa*'. Musikalitas terjaga dengan baik (skor 4).

Dari aspek **amanat**, puisi ini menyampaikan pesan mendalam bahwa meskipun rindu tak dapat bertemu, kenangan dan nama seseorang tetap abadi dalam jiwa. Amanat tersampaikan secara jelas dan menyentuh (skor 4).

b. Puisi "Klompok Pinggwer Kipas" (Kelompok 7)

Puisi karya Kelompok 7 ini mengangkat tema kekecewaan dalam sebuah hubungan percintaan remaja yang disimbolkan dengan peristiwa sehari-hari, yaitu seseorang yang datang terlambat dengan alasan berbelanja. Anggota kelompok terdiri dari Junet, Alungg X Warsono, Diki, dan Epinz.

Dari segi diksi, kelompok ini menggunakan kata-kata yang bersifat naratif-puitis, seperti '*jam dinding*', '*kantong belanjaan bermerek*', dan '*urusan penting*'. Pilihan kata bersifat lugas namun kurang puitis sehingga menghasilkan skor 3 untuk aspek diksi. Aspek imajinasi mendapat skor 3 karena citraan visual sudah tergambar, meski citraan lainnya belum dikembangkan. Majas mendapat skor 3 karena terdapat ironi yang halus (membeli sepatu lebih penting daripada aku). Rima kurang terjaga polanya (skor 2) dan amanat cukup jelas yakni bahwa tindakan seseorang mencerminkan prioritasnya (skor 3). Total skor kelompok ini adalah 70 dengan kategori Cukup.

c. Puisi "Dari Balik Jendela" (Kelompok 3)

Puisi "Dari Balik Jendela" karya Kelompok 3 (Angelia Citra K., Ardiva Dwi K., Iim Matussholihah, dan Zahra Sapia N.) menggambarkan perasaan kagum diam-diam terhadap seseorang yang diamati dari kejauhan, melalui kaca jendela sekolah.

Puisi ini memperlihatkan kekuatan diksi yang menonjol (skor 4), dengan pilihan kata seperti '*melangkah dengan pasti*', '*rasa dalam diam yang sepi*', dan '*jarak kelas memisahkan diri*' yang membangun suasana puisi secara efektif. Citraan visual sangat kuat dan terfokus (skor 4). Majas

yang digunakan meliputi personifikasi dan metonimia (skor 3). Rima akhir sangat konsisten dengan pola -i di setiap baris (skor 4), dan amanat berhasil mengungkap perasaan cinta diam-diam yang universal di kalangan remaja (skor 4). Total skor mencapai 95 dengan kategori Sangat Baik.

d. Puisi "Ibu" (Kelompok Caesar, Faby, Bima, Diffan, Rega)

Puisi bertema ibu ini menggunakan metafora yang kuat sebagai tulang punggungnya. Ibu diumpamakan sebagai matahari yang menyinari dunia dan sebagai bensin yang memenuhi energi sang anak agar selalu kuat menghadapi dunia. Penggunaan dua metafora besar ini memberikan skor majas tertinggi (skor 4) dalam analisis.

Diksi mendapat skor 3 karena pilihan kata secara umum sudah baik, namun beberapa frasa seperti 'terang benerang' terkesan kurang terpoles. Imajinasi mendapat skor 3 karena citraan visual dan kinestetik hadir meski kurang beragam. Rima mendapat skor 3 karena pola rima bersifat bebas namun ada upaya keselarasan bunyi. Amanat sangat kuat yakni penghormatan dan rasa syukur kepada ibu, sehingga mendapat skor 4. Total skor 85, kategori Baik.

e. Puisi "Sahabat" (Kelompok 5)

Puisi "Sahabat" mengangkat tema persahabatan sejati dengan struktur yang rapi terdiri dari empat bait. Puisi ini menggunakan diksi yang positif dan bersemangat seperti '*meraih mimpi*', '*melangkah pasti tanpa henti*', dan '*persahabatan ini kan abadi*' (skor 4). Citraan yang dihadirkan mencakup citraan kinestetik dan visual (skor 3). Majas yang digunakan antara lain hiperbola dan repetisi (skor 3). Rima akhir konsisten dengan pola -a dan -i (skor 4). Amanat persahabatan yang saling mendukung dan bertahan selamanya tersampaikan dengan jelas dan menyentuh (skor 4). Total skor 90, kategori Sangat Baik.

f. Puisi "Langkah Menuju Seragam Impian" (Kelompok 6)

Puisi ini merupakan karya yang paling matang secara tematik. Dengan mengangkat tema perjuangan meraih cita-cita menjadi

taruna/TNI, puisi ini mencerminkan refleksi mendalam tentang nilai disiplin, pengorbanan, dan bakti kepada negeri. Diksi sangat tepat dan kaya makna konotatif seperti 'langit pagi yang membara', 'lelah dan peluh jadi teman setia', serta 'cita-cita setinggi langit' (skor 4). Citraan visual dan kinestetik sangat hidup (skor 4). Majas yang digunakan meliputi hiperbola, personifikasi, dan metafora (skor 3). Rima dan irama sangat terjaga dengan pola yang konsisten (skor 4). Amanat tentang keteguhan hati dan pengabdian kepada negeri tersampaikan sangat kuat (skor 4). Total skor 95, kategori Sangat Baik.

g. Puisi "Benang Yang Mengikat Kita" (Kelompok 4)

Puisi karya Kelompok 4 (Amira Syifa S., Devita Felinsia P., Kanaya Erina A., dan Kirana Ayu P.) ini menonjol karena mengangkat tema sosial yang relatif tidak konvensional untuk siswa SMP, yakni tentang pentingnya saling memahami satu sama lain di tengah kesibukan. Hal ini, mencerminkan kematangan berpikir yang patut diapresiasi.

Diksi sangat kuat dengan kata-kata seperti 'menimbun lelah menutup pintu', 'dunia yang sedang berteriak minta dipahami', dan 'kisah yang tak pernah menang' (skor 4). Citraan sangat beragam dan hidup (skor 4). Majas simile, personifikasi, dan metafora digunakan secara variatif (skor 4). Rima bersifat bebas yang sesuai dengan tema puisi modern, namun mengurangi musikalitas (skor 3). Amanat tentang empati dan pentingnya koneksi antarmanusia sangat dalam dan orisinal (skor 4). Total skor 95, kategori Sangat Baik.

3. Rekapitulasi Nilai Karya Puisi Siswa

Berdasarkan penilaian terhadap tujuh karya puisi menggunakan instrumen di atas, berikut adalah rekapitulasi nilai seluruh kelompok:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Menulis Puisi Siswa

No	Judul Puisi / Kelompok	Diksi	Imajinasi	Majas	Rima	Amanat	Total
1	Nestapa Di Ujung Rindu <i>Kelompok 1</i>	4	3	3	4	4	90
2	Klompok Pinggrr Kipas <i>Kelompok 7</i>	3	3	3	2	3	70
3	Dari Balik Jendela <i>Kelompok 3</i>	4	4	3	4	4	95
4	Ibu <i>Kelompok (Caesar, Faby, Bima, Diffan, Rega)</i>	3	3	4	3	4	85
5	Sahabat <i>Kelompok 5</i>	4	3	3	4	4	90
6	Langkah Menuju Seragam Impian <i>Kelompok 6</i>	4	4	3	4	4	95
7	Benang Yang Mengikat Kita <i>Kelompok 4</i>	4	4	4	3	4	95
Rata-rata Kelas		3,71	3,43	3,29	3,43	3,86	88,6

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa dari tujuh kelompok yang dinilai, sebanyak empat kelompok (57,1%) memperoleh nilai dalam kategori Sangat Baik (90 – 100), yaitu Kelompok 3 (Dari Balik Jendela), Kelompok 4 (Benang Yang Mengikat Kita), Kelompok 5 (Sahabat), dan Kelompok 6 (Langkah Menuju Seragam Impian). Dua kelompok (28,6%)

memperoleh nilai kategori Baik (75–89), dan satu kelompok (14,3%) berada pada kategori Cukup (60–74).

Rata-rata nilai kelas secara keseluruhan adalah 88,6, yang termasuk dalam kategori Baik mendekati Sangat Baik. Aspek yang paling kuat secara rata-rata adalah amanat (rata-rata skor 3,86), menandakan bahwa siswa mampu mengekspresikan perasaan dan pesan dengan baik. Sementara itu, aspek majas memperoleh rata-rata terendah (3,29), menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan gaya bahasa yang variatif masih perlu mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran.

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan rata-rata nilai 88,6. Sebanyak 57,1% kelompok mencapai kategori Sangat Baik.
2. Aspek amanat merupakan kompetensi terkuat siswa (rata-rata skor 3,86), menunjukkan kepekaan emosional yang tinggi dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui puisi.
3. Aspek majas merupakan kompetensi yang masih perlu ditingkatkan (rata-rata skor 3,29), terutama variasi penggunaan gaya bahasa di luar metafora dan personifikasi.
4. Terdapat variasi kemampuan antar kelompok yang cukup signifikan, dari skor tertinggi 95 (tiga kelompok) hingga terendah 70 (satu kelompok), mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih individualisasi.
5. Kebebasan memilih tema berdampak positif pada kualitas puisi; kelompok yang memilih tema personal dan emosional cenderung menghasilkan puisi yang lebih ekspresif dan berkualitas dibandingkan kelompok yang memilih tema lebih naratif.

B. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menentukan pilihan kata dengan tepat sesuai tema dan suasana puisi. Pendapat Waluyo (2002:72) menyatakan bahwa diksi dalam puisi bukan sekadar pilihan kata yang indah, ketepatan pemilihan kata untuk merepresentasikan gagasan dan perasaan penyair. Kelompok-kelompok yang mendapat skor tinggi pada aspek diksi umumnya adalah kelompok yang memilih tema dengan kedalaman emosional tinggi, seperti kerinduan, persahabatan, dan perjuangan.

Kelemahan diksi terutama terlihat pada penggunaan kata-kata sehari-hari yang bersifat prosais, seperti pada puisi Kelompok 7. Siswa perlu dilatih lebih intensif dalam mengenal dan menggunakan kata-kata bermuatan makna ganda (konotatif) untuk meningkatkan kualitas puisi mereka.

Citraan atau imajinasi merupakan aspek yang paling sering menjadi kelemahan siswa dalam menulis puisi. Pradopo (2009:81) menyatakan bahwa citraan yang kuat mampu membawa pembaca untuk turut merasakan dan membayangkan apa yang ditulis penyair. Dari hasil penelitian, sebagian besar siswa cenderung menggunakan citraan visual semata, sementara citraan auditif, kinestetik, dan penciuman belum banyak digunakan.

Pengecualian terdapat pada Kelompok 4 yang menggunakan beragam jenis citraan secara efektif, termasuk citraan abstrak yang menggambarkan keadaan batin manusia. Hal ini menunjukkan potensi kreativitas yang tinggi apabila siswa diberi kebebasan mengeksplorasi tema di luar tema konvensional.

Majas atau gaya bahasa merupakan aspek dengan rata-rata nilai terendah (3,29) dalam penelitian ini. Sebagian besar siswa telah menggunakan metafora dan personifikasi, namun penggunaan majas lain seperti simile, hiperbola, anafora, atau sinestesia masih terbatas. Nurgiyantoro (2013:321) menegaskan bahwa kekayaan majas sangat berkontribusi pada estetika bahasa puisi.

Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pengenalan dan latihan berbagai jenis majas, misalnya melalui analisis puisi-puisi penyair terkenal sebelum siswa menulis puisi sendiri.

Rima merupakan unsur yang cukup dikuasai oleh siswa. Sebagian besar kelompok berhasil membangun pola rima akhir yang konsisten, terutama kelompok yang menulis puisi dengan tema percintaan dan persahabatan. Puisi "*Dari Balik Jendela*" menjadi contoh terbaik dengan pola rima -i yang konsisten di setiap baris, menciptakan musikalitas yang sangat kuat.

Namun, beberapa kelompok masih lebih mengutamakan keindahan rima dibandingkan kewajaran makna sehingga memaksa penggunaan kata yang kurang sesuai demi mempertahankan pola bunyi. Hal ini perlu diseimbangkan agar puisi tidak kehilangan orisinalitas makna.

Aspek amanat merupakan kekuatan utama siswa dalam penelitian ini, dengan rata-rata skor tertinggi sebesar 3,86. Siswa mampu mengungkapkan berbagai jenis amanat, mulai dari amanat cinta dan kerinduan, penghargaan kepada ibu, nilai persahabatan, hingga semangat pengabdian kepada negeri. Keberagaman tema menunjukkan para peserta didik memiliki kepekaan emosional dan sosial yang beragam yang perlu terus difasilitasi melalui kegiatan menulis kreatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP telah berjalan dengan baik. Nilai rata-rata kelas sebesar 88,6 mencerminkan tingkat ketercapaian kompetensi dasar menulis puisi yang memuaskan, sekaligus menunjukkan masih adanya ruang untuk peningkatan, khususnya pada aspek penggunaan majas dan keberagaman citraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP 3 Bojonegoro telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa terlibat aktif dalam kegiatan berdiskusi, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga dapat mengembangkan kreativitas serta keterampilan menulis puisi. Penerapan model kooperatif juga meningkatkan partisipasi, motivasi, dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung implementasi model kooperatif meliputi kesiapan guru, antusiasme siswa, serta tersedianya sarana prasana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan siswa, kurangnya antusias/keaktifan siswa sebagai anggota kelompok, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, Model Kooperatif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Bojonegoro.

REFERENSI

- Udin, S., & Sholehudin, M. (2021). *Analisis penokohan dan nilai moral dalam novel "Tokyo dan Perayaan Kesedihan" serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. IKIP PGRI Bojonegoro.
<https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1601/1/ARTIKEL.pdf>
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jurnal Pendidikan, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.17977/um048v2i1p1-10>
- Hanauer, D. I. (2012). *Meaningful literacy: Writing poetry in the language classroom*. Language Teaching, 45(1), 105–115.
<https://doi.org/10.1017/S0261444810000522>
- Hanauer, D. I. (2015). *Poetry as research: Exploring second language poetry writing*. Applied Linguistics, 36(5), 546–565.
<https://doi.org/10.1093/applin/amu040>
- Huda, M. (2017). Pembelajaran kooperatif: Teori, model, dan aplikasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 145–154.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.8285>
- Huda, M. (2018). Pembelajaran kooperatif dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 1–9.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v7i3.15376>
- Kellogg, R. T. (2008). *Training writing skills: A cognitive developmental perspective*. Learning and Instruction, 18(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.01.003>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 87–95.
<https://doi.org/10.21009/JMP.052.01>
- Nation, I. S. P. (2019). *The four strands of a language course*. Annual Review of Applied Linguistics, 39, 1–17.
<https://doi.org/10.1017/S0261444819000213>

- Prastowo, A. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif desain penelitian. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 123–131.
<https://doi.org/10.17977/jph.v4i3.8202>
- Rahayu, S., & Wibowo, A. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 66–75.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.28412>
- Sari, D. P., & Saddhono, K. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 101–110.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.38745>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 215–226.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i2.1265>
- Sukiasih, M. (2018). Peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui implementasi model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 319–328.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v2i3.16230>
- Sukma, E., & Suryaman, M. (2020). Strategi pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–54.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38221>
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 195–203.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.457>
- Widayati, S., & Saddhono, K. (2019). Kesulitan siswa dalam menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 144–152.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2.31467>